

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Hasil Analisis Univariat

a. Jenis Kelamin

Karakteristik responden pertama pada penelitian ini yaitu berdasarkan jenis kelamin. Jumlah keseluruhan responden yaitu 56 orang, ada laki-laki dan perempuan, berikut hasil analisis univariat jenis kelamin responden dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-Laki	36	64.3
2	Perempuan	20	35.7
Total		56	100.0

Berdasarkan pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah laki-laki lebih dominan dari pada perempuan. Total responden laki-laki yaitu 36 orang, persentasenya 64,3%. Sedangkan jumlah responden perempuan yaitu 20 orang, persentasenya 35,7%.

b. Usia

Karakteristik responden yang kedua pada penelitian ini yaitu berdasarkan usia. Distribusi frekuensi usia responden disaat penelitian dilaksanakan dapat dilihat pada tabel 4.2:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Usia Responden

No	Usia Responden	Frekuensi	Persentase
1	17-29	30	53.6
2	30-39	17	30.4
3	40-49	8	14.3
4	50-59	1	1.8
Total		56	100.0

Hasil penelitian yang didapatkan ialah jumlah responden dengan usia rentang 17-29 tahun sangat dominan dengan jumlah 30 orang, persentasenya 53,6%. Jumlah dari rentang usia 30-39 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase 30,4%. Selanjutnya rentang 40-49 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase 14,3%. Sedangkan sisanya 1 orang masuk dalam rentang usia 50-59 tahun.

c. Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden ketiga pada penelitian ini yaitu berdasarkan tingkat pendidikan. Distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden disaat penelitian dilaksanakan dapat dilihat pada Tabel 4.3:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Sarjana	9	16.1
2	Diploma	2	3.6
3	SMA	28	50.0
4	SMP	8	14.3
5	SD	8	14.3
6	Tidak/Belum Sekolah	1	1.8
Total		56	100.0

Berdasarkan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah responden SMA lebih dominan daripada yang lainnya dengan jumlah 28 orang, persentasenya sebanyak 50%. Kemudian jumlah responden sarjana sebanyak yaitu 9 orang dengan persentase 16,1%. Selanjutnya responden diploma sebanyak 2 orang dengan persentase 3,6%. Sedangkan jumlah responden SMP dan SD masing-masing sebanyak 8 orang dengan presentse 14,3%. Serta jumlah responden yang tidak/belum sekolah hanya ada 1 orang saja, persentasenya 1,8%.

d. Pekerjaan

Karakteristik responden keempat pada penelitian ini yaitu berdasarkan jenis pekerjaan. Distribusi frekuensi jenis pekerjaan responden disaat penelitian dilaksanakan dapat dilihat pada Tabel 4.4:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Belum/Tidak Bekerja	2	3.6
2	Buruh	4	7.1
3	Ibu Rumah Tangga	3	5.4
4	Mahasiswa	4	7.1
5	Pelajar	7	12.5
6	PNS	3	5.4
7	Swasta	18	32.1
8	Tani	11	19.6
9	Wiraswasta	4	7.1
Total		56	100.0

Berdasarkan pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa jumlah responden yang belum/tidak bekerja sebanyak 2 orang, persentasenya sebanyak 3,6%. Selanjutnya responden yang berstatus buruh, mahasiswa dan wiraswasta masing-masing sebanyak 4 orang dengan persentase 7,1%. Responden yang berstatus ibu rumah tangga dan PNS masing-masing sebanyak 3 orang dengan persentase 5,4%. Responden yang masih berstatus pelajar sebanyak 7 orang dengan persentase 12,5%. Sedangkan responden pegawai swasta lebih dominan daripada yang lainnya sebanyak 18 orang dengan persentase 32,1%. Serta responden yang menjadi petani sebanyak 11 orang dengan persentasenya 19,6%.

e. Kategori Tingkat Pengetahuan

Karakteristik responden selanjutnya pada penelitian ini yaitu berdasarkan kategori tingkat pengetahuan Baik, Cukup dan Kurang. Distribusi frekuensi kategori tingkat pengetahuan responden disaat penelitian dilaksanakan dapat dilihat pada Tabel 4.5:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kategori Tingkat Pengetahuan

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	18	32.1
2	Cukup	16	28.6
3	Kurang	22	39.3
Total		56	100.0

Berdasarkan pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat pada kategori baik sebanyak 18 orang dengan persentasenya 32,1%. Selanjutnya pada tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 16 orang dengan persentase 28,6%. Sedangkan jumlah responden dengan tingkat pengetahuan kategori kurang sebanyak 22 orang dengan persentase 39,3%.

f. Tingkat Niat Berdonor Darah

Karakteristik responden selanjutnya pada penelitian ini yaitu berdasarkan tingkat niat berdonor darah. Distribusi frekuensi nilai dari kategori tingkat niat berdonor darah responden disaat penelitian dilaksanakan dapat dilihat pada Tabel 4.6:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kategori Tingkat Niat Berdonor Darah

No	Tingkat Niat Berdonor Darah	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	2	3.6
2	Sedang	18	32.1
3	Tinggi	36	64.3
Total		56	100.0

Berdasarkan pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa jumlah responden yang masuk dalam kategori rendah sebanyak 2 orang dengan persentase 3,6%. Selanjutnya pada tingkat niat berdonor darah yang masuk kategori sedang sebanyak 18 orang dengan persentase 32,1%. Sedangkan jumlah responden dengan tingkat niat berdonor darah yang masuk kategori tinggi sebanyak 36 orang dengan persentase 64,3%.

2. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. Data dapat dikatakan mengikuti distribusi normal dilihat dari hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov (Ghozali, 2016: 154). Dasar pengambilan keputusan dalam Uji Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S) sebagai berikut :

- 1) H_0 = data tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $< 5\%$
- 2) H_A = data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 5\%$

Dari hasil pengujian yang telah dilaksanakan, maka hasil diperoleh ialah nilai signifikansi Exact.Sig (2-tailed) sebesar 0,189 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau 5%. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov di atas. Dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linear sederhana dilaksanakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh variabel bebas pada variabel terikat. Uji regresi linear sederhana dilakukan apabila variabel bebas pada sebuah studi hanya ada satu variabel. Hasil analisis regresi linear sederhana berupa koefisien dari variabel independen yaitu tingkat pengetahuan dan variabel dependen yakni niat berdonor darah. Hasil uji regresi linear berganda dipaparkan di bawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	Coefficients ^a		
	Unstandardized		Standardized
	B	Std. Error	Coefficients
1			
	(Constant)	8.964	.778
	Tingkat Pengetahuan	.500	.134
			Beta
			.454

a. Dependent Variable: Niat Berdonor Darah

Persamaan regresi linear sederhana yang dihasilkan berdasarkan tabel 4.10 diatas yaitu:

$$\begin{aligned} Y &= a + bX \\ &= 8,964 + 0,500X \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas maka dapat dijelaskan seperti:

- 1) Persamaan regresi ini menunjukkan bahwa nilai konstanta sejumlah 8,964. Hal ini memiliki arti, jika ada pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Niat Berdonor Darah.

- 2) Variabel Tingkat Pengetahuan punya nilai koefisiensi sejumlah 0,500 ini artinya per 1% peningkatan Tingkat Pengetahuan maka akan menaikkan Niat Berdonor Darah sejumlah 0.500. Nilai koefisien positif, berarti bila Tingkat Pengetahuan naik maka Niat Berdonor Darah meningkat, begitu juga sebaliknya bila Tingkat Pengetahuan turun maka Niat Berdonor Darah akan turun juga.

b. Uji t

Uji t digunakan untuk memahami pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Caranya dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dan taraf signifikansi $< 0,05$. Sebelum itu, harus diketahui nilai T_{tabel} melalui rumus $T_{tabel} = t(\alpha/2; n-k-1)$. Jika rumus tersebut diaplikasikan pada penelitian ini maka $T_{tabel} = (0,05/2; 56-1-1)$, hasilnya yaitu $(0,025; 54)$ dan T_{tabel} pada penelitian ini adalah 2,00488.

Tabel 4.8 Hasil Uji t

Coefficients ^a		
Model	T	Sig.
1 (Constant)	11.525	.000
Tingkat Pengetahuan	3.740	.000

a. Dependent Variable: Niat Berdonor Darah

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji t didapatkan hasil yakni Tingkat Pengetahuan memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ serta nilai memiliki t_{hitung} sebesar $3,740 > 2,00488$. Sehingga kesimpulannya yaitu Tingkat Pengetahuan secara parsial punya pengaruh yang signifikan positif kepada Niat Berdonor Darah.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Analisis univariat untuk mengetahui karakteristik responden telah dilakukan berdasarkan jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan. Hasil menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh laki-laki dengan rentang umur 17-29 tahun yang memiliki jenjang pendidikan SMA dan jenis

pekerjaan swasta. Dalam hal ini peneliti memaparkan setiap hasil dari karakteristik responden.

Pertama pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang didominasi oleh laki-laki, hal ini dapat memberikan dampak positif pada keinginan untuk berdonor darah. Jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat pendonor yang tinggi daripada perempuan. Data WHO mengenai profil gender donor darah menunjukkan hal yang serupa (WHO, 2023). Tren donor darah laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Hal ini karena apabila jenis kelamin perempuan akan ditemui beberapa kendala dalam berdonor darah seperti kadar Hemoglobin (Hb) yang rendah, sehingga tidak memenuhi persyaratan untuk menjadi donor darah. Menurut Sinde (2014), Tingginya kasus anemia defisiensi besi di Indonesia terutama pada wanita, menyebabkan banyak wanita tidak dapat mendonorkan darahnya karena kadar Hemoglobin (Hb) yang rendah sehingga tidak memenuhi persyaratan untuk menjadi donor darah. Serupa dengan hal tersebut, terdapat survey yang dilakukan di New York pada tahun 2002 yang menyatakan bahwa 92,7% perempuan tidak dapat mendonorkan darahnya karena kadar Hb yang rendah. Penelitian dari Bhalodia *et al* (2012) juga mendukung hal tersebut, dalam penelitiannya menyatakan bahwa wanita menyumbangkan darahnya 4 kali lebih rendah daripada laki-laki.

Kemudian pada karakteristik responden yang berusia 17-29 tahun dapat memberikan dampak yang positif untuk melakukan donor darah. Hal ini karena pada usia muda tersebut rendah terjadinya penolakan donor darah sehingga banyak dijumpai pendonor dengan usia 17-29 tahun. Donor darah menurun pada usia tua diakibatkan karena berbagai alasan yang berhubungan dengan masalah kesehatan (Sinde, 2014). Adanya batasan usia untuk tidak mendonorkan darah pada usia di bawah 17 tahun adalah karena pada usia tersebut masih membutuhkan zat besi yang tinggi, sedangkan pada umur di atas 60 tahun bila dilakukan pengambilan darah akan membahayakan bagi pendonornya karena meningkatnya insiden penyakit kardiovaskuler dan serebrovaskular pada usia lanjut (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 91 Tahun 2015). Selain itu usia juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tua usia seseorang maka

proses perkembangan mentalnya bertambah baik. Akan tetapi, pada usia tertentu bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun.

Selanjutnya pada karakteristik responden yang tingkat pendidikannya hingga SMA memiliki pengaruh pada niat untuk berdonor darah. Tingkat pendidikan berhubungan dengan kesadaran seseorang untuk mencari informasi mengenai donor darah. Donor darah dipengaruhi oleh perilaku sosial yang meliputi pengetahuan dan tingkat pendidikan sehingga memberikan motivasi yang positif terhadap donor darah (Sinde, 2014). Menurut Notoadmodjo (2014) semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah mendapatkan informasi dan akhirnya mempengaruhi perilaku seseorang. Selain itu tingkat pendidikan juga mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan yang dimilikinya juga semakin meningkat.

Terakhir pada penelitian ini karakteristik responden didominasi oleh jenis pekerjaannya swasta. Pekerjaan merupakan bagian dari lingkungan sosial dari responden, karena responden akan melakukan rutinitasnya di tempat mereka bekerja. Seseorang dengan lingkungan sosial yang mendukung maka ia mudah untuk menerima dan menyerap informasi dan dengan ekonomi yang memadai, ia akan mudah untuk mendapatkan berbagai informasi dari fasilitas fasilitas berupa media cetak dan media elektronik yang dimiliki. Sikap dan motivasi seseorang terhadap donor darah juga dapat dipengaruhi oleh rekan kerja dan juga orang yang dianggap berpengaruh seperti atasan atau pimpinan di lingkungan kerja (Notoadmodjo, 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas, hal ini menandakan bahwa karakteristik ini menjadi latar belakang yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan niat berdonor darah responden. Hal ini juga di jelaskan oleh Dewi, *et al* (2022) bahwa pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh pendidikan, usia, lingkungan dan pengalaman. Selain itu juga karakteristik dari sosiodemografi seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan donor darah (Pribadi *et al.*,2018).

2. Tingkat Pengetahuan

Pada penelitian ini tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi tiga yaitu baik (skor 7-10), cukup (skor 5-6), dan kurang (skor 1-4). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mempunyai tingkat pengetahuan baik sebesar 32,1%, tingkat pengetahuan cukup sebesar 28,6% dan tingkat pengetahuan kurang sebesar 39,3%. Melihat hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, masyarakat dusun mentigi memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong kurang. Namun masyarakat juga memiliki pengetahuan yang baik sudah banyak.

Pengetahuan responden dalam penelitian ini dinilai dengan menggunakan beberapa pertanyaan tentang donor darah. Semua item pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan dasar yang penting untuk diketahui oleh responden untuk meningkatkan pengetahuan yang kemudian menjadi dasar menciptakan perilaku donor darah terutama donor darah sukarela. Sebagian dari responden dalam penelitian ini yaitu 39,3% memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari responden belum mengetahui dengan jelas tentang donor darah. Tingginya kategori pengetahuan kurang menyadarkan semua pihak untuk dapat memberikan informasi dan pengetahuan perihal donor darah kepada masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari data yang menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan yang ada di masyarakat, jenjang pendidikan masih didominasi oleh lulusan SMA, tamatan SD serta SMP masih tergolong tinggi.

Menurut Wiwanitkit, (2022), menunjukkan bahwa dibandingkan dengan masyarakat umum, mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dan sikap yang lebih positif terhadap donor darah. Seseorang dengan lingkungan sosial yang mendukung maka ia mudah untuk menerima dan menyerap informasi dan dengan ekonomi yang memadai, ia akan mendapatkan berbagai informasi dari fasilitas-fasilitas yang dimiliki (Notoadmodjo, 2014). Diharapkan untuk adanya sumber informasi dan pengetahuan yang lebih terarah mengenai donor darah melalui sosialisasi langsung kepada masyarakat atau ke instansi pendidikan sebagai upaya dini untuk merekrut donor darah di usia muda.

Apabila melihat persentase pengetahuan kategori baik ternyata persentasenya tidak timpang dengan kategori kurang yaitu 32,1%. Hal tersebut mengindikasikan

masyarakat yang berpengetahuan kurang tidak mendominasi keberadaannya, sebab masih banyak juga masyarakat dusun mentigi yang memiliki pengetahuan baik. Perubahan karakteristik tingkat pengetahuan dapat terjadi secara waktu yang relatif singkat, apabila masyarakat yang berpengetahuan baik ini dapat menyebarkan pengetahuannya ke masyarakat yang lain, serta bila diadakannya sosialisasi di tersebut. Hal tersebut penting untuk dilakukan karena pengetahuan merupakan landasan dalam berperilaku. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama (Azwar, 2013).

3. Niat Berdonor Darah

Pada penelitian ini tingkat niat berdonor darah dikategorikan menjadi tiga yaitu tinggi (skor 11-15), sedang (skor 9-10), dan rendah (skor 1-8). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat dusun mentigi desa malaka kecamatan pemenang kabupaten Lombok Utara memiliki niat berdonor darah yang berkategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh hasil yang memperlihatkan sebanyak 36 orang atau 64,3% yang memiliki niat berdonor darah berkategori tinggi.

Tingginya niat berdonor darah dari responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat dusun mentigi mempunyai tindakan untuk berdonor darah atau menjadi pendonor sukarela. Niat untuk berdonor darah terbukti menjadi prediktor yang baik untuk tindakan berdonor darah. Definisi dari niat berdonor darah ialah suatu keadaan seseorang yang mempunyai rasa suka dan ketertarikan ingin melakukan donor darah tanpa ada yang memaksa. Semakin kuat keinginannya maka semakin besar pula niat untuk melakukan donor darah. Menurut Ismaniati (2021) menyatakan dalam penelitiannya bahwa seseorang yang memiliki keinginan yang kuat untuk mendonorkan darahnya maka cenderung akan menyumbangkan darahnya, hal ini menjadi sebagai upaya dalam meningkatkan jumlah donor darah.

Peningkatan dari niat berdonor darah di masyarakat itu dapat terjadi karena beberapa faktor. Salah satunya faktor yang mempengaruhi niat berdonor darah dapat berasal dari pengalaman berdonor darah di masa lalu. Selain itu juga ada faktor penerimaan informasi secara tidak langsung mengenai tindakan berdonor

darah, seperti melihat atau mendengar cerita dari pengalaman orang lain yang pernah melakukannya. Kedua faktor tersebut menjadi penentu dari keinginan atau niat seseorang untuk melakukan donor darah. Apabila pengalaman yang didapatkan baik atau nyaman terkait berdonor darah atau informasi dari pengalaman orang lain yang positif tentang donor darah, maka dapat menjadi dorongan atau motivasi untuk melakukan donor darah, begitu juga sebaliknya. Hal ini juga diterangkan pada penelitian Wardati, *et al* (2019) yang memaparkan bahwa seseorang tidak melakukan donor darah karena terdapat rasa takut yang muncul dari informasi yang keliru mengenai kekhawatiran terhadap efek samping yang ditimbulkannya. Hal ini menandakan bahwa penyebab seseorang tidak memiliki niat untuk melakukan donor darah dipengaruhi oleh tidak adanya informasi yang sebenarnya tentang donor darah dan kurangnya pengetahuan perihal manfaat pentingnya donor darah.

Pentingnya pengetahuan perihal donor darah beserta manfaatnya dapat mempengaruhi niat seseorang dalam melakukan donor darah. Oleh karena itu, diperlukannya sosialisasi tentang donor darah ke masyarakat sehingga informasi dan pengetahuan tersebut dapat terserap oleh masyarakat guna meningkatkan pendonor sukarela yang dibutuhkan oleh PMI. Terdapat juga faktor yang mendorong terjadinya niat berdonor darah yang tinggi, seperti jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan. Melihat karakteristik responden pada penelitian ini yang sebagian besar ialah laki-laki dengan rentang usia 17-29 tahun, pendidikan SMA serta pekerjaan swasta menunjukkan bahwa responden memiliki niat berdonor darah yang tinggi.

4. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Niat Berdonor Darah

Melalui pengujian analisis regresi linier sederhana dan uji T yang telah dilakukan, dapat diketahui yakni Tingkat Pengetahuan memiliki pengaruh signifikan positif pada Niat Berdonor Darah. Hal ini terlihat pada nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ serta nilai memiliki t_{hitung} sebesar $3,740 > 2,00488$. Sehingga bisa dikatakan bahwa hipotesis penelitian ini Tingkat Pengetahuan berpengaruh signifikan positif terhadap Niat Berdonor Darah pada masyarakat Dusun Mentigi Desa Malaka Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara, diterima.

Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden tentang donor darah maka minat responden untuk donor darah semakin meningkat. Hal ini dapat dicontohkan, apabila pengetahuan tentang donor darah rendah di masyarakat dapat menyebabkan masyarakat tidak mau mendonorkan darahnya kecuali donor pengganti untuk keperluan keluarga atau kerabat sendiri. Pada penelitian ini, niat berdonor darah didasari oleh adanya kesadaran responden tentang apa yang dimaksud donor darah, manfaat donor darah, hingga tujuan dari donor darah tersebut. Kesadaran responden digerakkan atas dasar pengetahuan yang dimilikinya tentang donor darah.

Definisi dari pengetahuan itu sendiri ialah informasi yang diketahui oleh seseorang yang berhubungan dengan tindakan yang disadarinya. Sehingga dapat dikatakan seseorang yang memiliki informasi akan menambah pengetahuannya menjadi lebih baik dan mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan dari informasi tersebut. Pada penelitian ini seseorang yang memiliki informasi mengenai donor darah dan manfaatnya akan menambah pengetahuan dalam dirinya sehingga ia akan memiliki niat untuk berdonor darah. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Khairunnisa, *et al* (2015) yang menyebutkan bahwa pengetahuan yang baik turut meningkatkan seseorang untuk melakukan donor darah.

Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan donor darah, semakin banyak memperoleh informasi maka akan cenderung mempunyai niat yang besar untuk mendonorkan darahnya (Anggreni & Yanti, 2019). Menurut Ismaniati (2021) menyatakan pengetahuan yang baik akan menimbulkan niat untuk melakukan donor darah dan sebaliknya apabila pengetahuan kurang baik akan menimbulkan tidak adanya niat seseorang untuk melakukan donor darah. Serupa dengan hal tersebut penelitian dari Makiyah (2016), salah satu faktor yang mempengaruhi niat berdonor darah yaitu kurangnya pengetahuan tentang donor darah.

Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian yang dijalankan oleh Supadmi *et al.*, (2019) niat berdonor darah terpengaruh oleh sikap seseorang, tapi tidak terpengaruh oleh norma subyektif, serta kontrol perilaku. Selain itu ada penelitian yang sejalan juga dengan hasil penelitian ini yakni dari Nwogoh *et al.*, (2013) yang menyatakan pengetahuan, keyakinan serta sikap berdampak pada

keinginan donor darah. Hasil penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Wardati *et al.*, (2019) yang mengatakan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap perilaku donor darah di Unit Transfusi Darah. Hubungan pengetahuan dengan niat berdonor darah sangat signifikan. Dewi *et al.*, (2022) menjelaskan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan niat berdonor darah. Lebih detail Elias *et al.*, (2016) mengemukakan bahwa pengetahuan tentang donor darah yang lebih baik dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mendonorkan darahnya.

C. Keterbatasan

Dalam penelitian ini, peneliti menghadapi beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian yang dilakukan. Keterbatasan ini menimbulkan adanya kelemahan dan kesulitan pada penelitian ini. Dalam hal ini peneliti memaparkan kesulitan dan kelemahan yang terjadi.

Kelemahan pada penelitian ini terletak di waktu yang tersedia untuk menyelesaikan penelitian ini relatif singkat atau pendek padahal kebutuhan sampel cukup besar. Hal tersebut menjadi peneliti lebih memilih sampel yang relatif kecil sehingga dapat memungkinkan peneliti untuk menjalankan penelitian ini. Selain itu terdapat kelemahan lainnya yaitu pada ketersediaan dana sangat terbatas yang dimiliki oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Namun kelemahan dari aspek dana tersebut dapat teratasi berkat adanya dukungan dari petugas lapangan yang mempengaruhi lancarnya penggalan data yang dilakukan.

Selanjutnya pada faktor kesulitan peneliti yaitu terletak pada lokasi rumah dari setiap masing-masing responden yang berjauhan. Peneliti mendatangi rumah responden yang tidak hadir saat peneliti undang untuk berkumpul melakukan sosialisasi dan penyebaran kuesioner. Hal ini menyebabkan penelitian memakan waktu yang relatif lama, karena selain rumah responden ini berjauhan satu dengan yang lainnya, juga ada kesulitan disaat responden tidak ada di rumah atau sedang melakukan kegiatan. Sehingga peneliti diharuskan untuk berkunjung kembali ke rumah responden tersebut. Selain hal itu kesulitan terdapat pada waktu penggalan data yang terbatas, karena peneliti masih aktif bekerja sebagai pegawai di PMI Lombok Barat.